

BAB II

TEMUAN PENELITIAN PENGALAMAN PENGELOLAAN KECEMASAN DAN KETIDAKPASTIAN INDIVIDU DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(KASUS PELAJAR SMA PAPUA DI SEMARANG)

Bab kedua dari penelitian ini akan dideskripsikan hasil temuan penelitian melalui studi fenomenologi untuk mengetahui pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya yang dialami oleh pelajar Papua yang menempuh studi di Semarang, Jawa Tengah. Temuan penelitian ini berupa pengalaman informan penelitian yang dideskripsikan secara tekstural dan struktural. Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pelajar Papua dengan orang Jawa akan mendeskripsikan pengalaman mereka dalam melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya.

Data mengenai pengalaman tersebut didapat dari informan penelitian yang melibatkan 5 (lima) pelajar Papua (*stranger*) dan 3 (tiga) orang Jawa yang tinggal di sekitar pelajar Papua (*host culture*). Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara secara langsung atau tatap muka dengan para informan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap seluruh informan menghasilkan data yang menunjukkan pengalaman komunikasi setiap informan yang berbeda-beda dalam proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian individu dalam komunikasi antarbudaya.

2.1 Deskripsi Tematis

Dalam deskripsi tematis, dideskripsikan pengalaman komunikasi setiap informan serta mencari makna inti dari pengalaman tersebut melalui tema-tema sebagai berikut:

- 1.) Kecemasan dan ketidakpastian komunikasi ketika berkomunikasi
- 2.) Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian muncul pada saat berkomunikasi.
- 3.) Pengetahuan tentang identitas: pengetahuan tentang identitas akan mempengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian komunikasi pelajar Papua kepada *host culture*.
- 4.) Aspek budaya dari pelajar Papua: apakah nilai dan norma yang dibawa pelajar Papua sama dengan orang Jawa
- 5.) Aspek sosiologis dari pelajar Papua: peran pelajar Papua dalam kehidupan bermasyarakat
- 6.) *Mindful* pelajar perantau
- 7.) Strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian

2.2 DESKRIPSI TEKSTURAL

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan pemaknaan pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian mengenai sebuah fenomena. Deskripsi tekstural diperoleh dari pengalaman informan. Setiap pengalaman dari partisipan dimaknai memiliki nilai yang sama dalam upaya menemukan esensi dari suatu objek (Moustakas, 1994:181-184). Deskripsi tekstural menekankan pada apa

yang terlihat secara tekstural pada sebuah fenomena. Fenomena yang dialami oleh subjek penelitian adalah pengalaman mengenai pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian individu dalam komunikasi antarbudaya yakni antara budaya Papua dengan Jawa. Pengalaman-pengalaman tersebut dijelaskan melalui data yang diperoleh dari transkrip wawancara yang telah disusun berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian. Berikut adalah deskripsi tekstural dari seluruh informan:

Tabel 2.1 Data Informan

NO.	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA
1.	MARSHA LAURENSIA	PEREMPUAN	17 TAHUN
2.	SIPRIYANA	PEREMPUAN	16 TAHUN
3.	NOVITA	PEREMPUAN	16 TAHUN
4.	YUSTIN	LAKI-LAKI	17 TAHUN
5.	NATALIS EPERE	LAKI-LAKI	17 TAHUN
6.	YULIUS TRI N.	LAKI-LAKI	49 TAHUN
7.	NUGROHO	LAKI-LAKI	38 TAHUN
8.	TRI	PEREMPUAN	35 TAHUN

2.2.1 Deskripsi Tekstural Pengalaman Informan 1

2.2.1.1 Deskripsi pengalaman kecemasan dan ketidakpastian komunikasi Ketika Berinteraksi

Pendidikan merupakan hal utama yang menjadi prioritas bagi informan 1 terlebih di Papua fasilitas pendidikan masih sangat minim dan cukup sulit untuk dijangkau dengan kualitas yang terbilang cukup jauh dengan kualitas pendidikan di Jawa. Hal tersebut yang membuat informan satu bersikukuh untuk dapat mendapatkan beasiswa untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang

SMA di Jawa. Kemauan keras dari informan 1 membuahkan hasil hingga akhirnya mampu untuk mendapatkan beasiswa dan melanjutkan sekolah di Jawa.

Sampai tiba waktu untuk informan 1 berangkat ke Jawa dan menempuh studi di Kota Semarang. Di usianya yang terbilang masih sangat muda ini merupakan pengalaman pertama kalinya untuk merantau ke kota orang yang sangat jauh dari kampung halamannya. Bukan keputusan yang mudah untuk menempuh studi di luar Papua dan mengharuskan informan 1 jauh dengan orang tua. Sebuah keputusan yang sangat berani bagi informan 1 untuk jauh dari keluarga demi mencapai impiannya. Ketika tiba di Jawa informan 1 melihat dan merasakan lingkungan baru yang akan Ia tinggali sangat berbeda dengan Papua tetapi informan 1 mengungkapkan bahwa pengalamannya datang pertama kali ke Jawa dan berinteraksi dengan orang Jawa adalah hal yang menyenangkan karena bagi informan 1 itu adalah hal baru dan kesempatan yang tidak semua anak bisa mendapatkannya, namun sempat merasa sulit karena belum terbiasa dengan bahasa di Jawa.

“Pertama kali tiba di Jawa dan berinteraksi dengan orang Jawa saya merasa bersyukur dan senang bisa mendapat kesempatan untuk datang ke Jawa karena tidak semua bisa mendapatkan kesempatan ini. Tetapi karena sudah terbiasa dengan logat Papua dengan teman-teman di Papua jadi merasa sulit awalnya ketika bertemu dengan teman-teman Jawa yang sering menggunakan bahasa Jawa”

Datang ke lingkungan yang baru dibutuhkan kesiapan diri agar mampu menyesuaikan diri bagi informan 1. Berbekal kesiapan diri dan keyakinan untuk dapat menyesuaikan diri di Jawa, informan 1 juga menceritakan bahwa Ia pun sempat mengalami rasa cemas dan rasa takut ketika hendak berkomunikasi dengan orang Jawa yang baru pertama kali dikenalnya.

“Pertama kali datang saya mengalami rasa cemas dan juga takut untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang Jawa di sini”

Walaupun sempat merasa cemas dan takut informan 1 tetap berusaha untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungannya yang baru karena Ia akan menetap di Jawa dalam jangka waktu yang lama.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian yang Muncul

Awal kedatangan informan 1 di Jawa, sejumlah interaksi dengan orang Jawa yang baru dikenal sudah dilakukan. Informan 1 mengaku bahwa ia mengalami rasa cemas dan takut saat berinteraksi dengan orang Jawa dan Ia pun juga menjelaskan bahwa rasa cemas yang muncul dikarenakan ia merasa belum banyak tahu tentang lingkungannya yang baru dan belum begitu mengenal bahasa dan logat Jawa.

“Karena baru datang ke Jawa saya tidak tahu apa-apa dan belum bisa menyesuaikan diri, alasan utamanya karena bahasa dan logat di sini sangat berbeda dengan Papua”

Menurut informan 1 rasa cemas dan takut saat pertama kali datang ke lingkungan yang baru merupakan hal yang wajar karena belum terbiasa dengan keadaan yang baru dan berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya. Informan 1 mengungkapkan bahwa saat ia merasa rasa cemas dan takut yang cukup tinggi adalah saat ia bertemu dengan orang baru dan belum saling mengenal seperti saat tiba di Jawa ia menemui banyak orang yang belum dikenal.

“Saya merasa sangat cemas dan takut saat bertemu dengan orang baru dan belum saling mengenal, ya saat tiba di Jawa contohnya, banyak orang Jawa yang baru pertama kali saya temui dan saat itu saya sempat cemas dan takut untuk berkomunikasi dengan mereka”

Hampir 3 tahun menetap di Jawa informan 1 sudah merasa nyaman dan juga aman tinggal di Jawa dikarenakan orang Jawa yang sangat baik dan banyak teman dari Papua yang juga menempuh studi di Jawa sehingga tidak merasa sendirian di kota orang.

2.2.1.3 Pengetahuan tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan Mempengaruhi Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Perantauan kepada *Host Culture*

Bagi kebanyakan orang, mencari informasi tentang hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya adalah suatu hal yang wajib untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul didalam benak terlebih ketika hendak datang ke tempat yang baru, mencari informasi tentang lingkungan yang baru menjadi sangat penting untuk dilakukan supaya mengenal terlebih dahulu beberapa informasi, namun informan 1 tidak mencari informasi tentang Jawa sebelum ia datang ke Jawa. Bagi informan 1 ia merasa tidak pernah sama sekali memikirkan untuk mencari informasi tentang Jawa sebelum ia datang ke Jawa.

“Saya tidak pernah ada pikiran untuk datang ke Jawa sebelumnya dan saya tidak kepikiran juga untuk mencari tahu informasi tentang Jawa. Saya datang ke sini karena dapat beasiswa dan saya langsung saja datang ke Jawa sehingga belum mengetahui tentang jawa sebelumnya”

Informan 1 tidak mencari informasi tentang Jawa sebelum ia datang ke Jawa tetapi ia merasa bahwa mencari informasi sebelum datang ke tempat yang baru itu sangat diperlukan dan kapan pun bisa menjadi sarana pembantu untuk dapat menyesuaikan diri dan juga berinteraksi di lingkungan yang baru.

2.2.1.4 Aspek Budaya dari Pelajar Perantauan: Apakah Nilai dan Norma yang dibawa Pelajar Papua sama dengan *host culture*

Banyak hal yang berbeda ketika dua budaya saling bertemu dan berinteraksi. Informan 1 merasa bahwa pertama kali datang ke Jawa, bahasa yang menjadi sorotan utama untuk memulai sebuah interaksi, informan 1 sempat merasa kesulitan pada awal penyesuaian karena di Papua ia sehari-

hari bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia jarang digunakan sedangkan ketika di Jawa ia tidak bisa selalu menggunakan bahasa daerahnya karena banyak berinteraksi dengan orang Jawa, sehingga ketika di Jawa informan 1 sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasi dengan orang Jawa, setelah cukup terbiasa mendengar bahasa Jawa, sedikit demi sedikit informan 1 menggunakan bahasa Jawa yang ia ketahui untuk berkomunikasi. Informan 1 juga mengaku cukup sering berinteraksi dengan orang Jawa dimana teman-temannya mayoritas adalah orang Jawa.

“Ketika berkomunikasi dengan orang Jawa saya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan terkadang bahasa Jawa karena sudah sedikit paham. Saya sangat sering berkomunikasi dengan orang Jawa karena teman-teman sekolah mayoritas orang Jawa.”

Banyaknya perbedaan yang ada antara Papua dengan Jawa membuat informan 1 sempat merasa shock terhadap perbedaan yang ada karena bukan perbedaan yang sedikit tetapi berbeda secara menyeluruh yang biasa ia lakukan di Papua tidak ia temukan di Jawa. Masyarakat, bahasa dan logat, kebiasaan dan budaya yang jauh berbeda dari Papua dan merupakan hal yang baru bagi informan 1.

2.2.1.5 Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran Pelajar Perantauan dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Datang ke lingkungan yang baru dan tinggal di asrama bersama dengan teman-teman dari Papua bukan berarti tidak mengenal hidup bermasyarakat. Informan 1 dan teman-temannya tinggal di asrama yang lokasinya juga berdekatan dengan rumah warga yang lain. Bagi informan 1 membangun kedekatan dengan sesama adalah hal yang penting dalam hidup bermasyarakat.

Tidak hanya anak-anak Papua yang mencoba aktif berkegiatan di masyarakat tetapi masyarakat sekitarnya juga aktif untuk melibatkan anak-anak Papua dalam berkegiatan di

masyarakat. Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya serta teman-temannya selalu dilibatkan dalam kegiatan masyarakat walaupun tidak dalam semua kegiatan ikut berpartisipasi.

“Masyarakat selalu melibatkan kami dalam kegiatan di sini tetapi terkadang kami yang kurang berpartisipasi karena di asrama juga ada banyak kegiatan dan biasanya kami ikut terlibat untuk mengisi acara seperti menari dan menyanyi. Kami senang dapat terlibat bersama masyarakat disini begitupun dengan mereka yang selalu menyambut kamu dengan baik.”

2.2.1.6 *Mindful* pelajar perantau

Di usia pelajar yang masih sangat muda, hidup menetap jauh dari orang tua merupakan sebuah tantangan bagi informan 1. Banyak hal baru dan asing yang ia temukan di Jawa, bagi informan 1 hidup dilingkungan baru dalam waktu yang cukup lama butuh penyesuaian diri untuk dapat bertahan. Informan 1 juga melakukan berbagai usaha untuk menyesuaikan diri di Jawa, salah satu upayanya adalah belajar budaya di Jawa untuk menjaga rasa toleransi.

“Cara saya menyesuaikan diri disini adalah menyesuaikan tata cara hidup di Jawa mempelajari gaya bicaranya sehingga menjadi mengerti dan mempelajari budaya di sini agar dapat memahami dan bisa saling menghormati satu sama lain”

2.2.1.7 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Selama tinggal di Jawa dan berinteraksi dengan orang Jawa, informan 1 tidak banyak mengalami kendala. Kendala hanya muncul ketika pertama kali datang dan berinteraksi dengan orang Jawa. Informan 1 mengungkapkan bahwa sempat mengalami kesulitan karena perbedaan gaya bicara dan bahasa antara Papua dengan Jawa.

“Pertama kali datang kendala yang dirasakan adalah cara berbicara masyarakat di sini dengan kami berbeda sehingga untuk menanggapi interaksi sempat mengalami kesulitan karena keterbatasan bahasa juga”

Informan 1 cukup sering berinteraksi dengan orang Jawa sehingga sampai saat ini tidak ada konflik yang dialami dengan orang Jawa hanya saja ada beberapa teman dari informan 1 yang pernah mengalami konflik dengan orang Jawa. Ketika pertama kali datang ke Jawa dan berinteraksi dengan orang Jawa informan 1 mengalami rasa cemas dan tidak pasti dalam berinteraksi dengan orang Jawa karena belum pernah dan belum terbiasa namun informan 1 juga memiliki strategi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian tersebut, informan 1 selalu belajar hal-hal baru yang ada di Jawa dan berani untuk memulai interaksi.

“Pertama kali sangat takut untuk memulai karena bahasa dan logatnya berbeda sehingga takut untuk menyapa atau berinteraksi terlebih dahulu tetapi setelah lama belajar sekarang sudah berani bertanya yang tidak saya pahami agar lebih mengerti dan paham”

2.2.2 Deskripsi Tekstural Pengalaman Informan 2

2.2.2.1 Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berkomunikasi

Pertama kali datang ke Jawa banyak hal yang belum diketahui oleh informan 2 karena belum pernah datang ke Jawa sebelumnya. Banyak perbedaan yang informan 2 temui ketika tiba di Jawa dan perbedaan itu cukup jauh dengan di Papua.

“pertama kali datang belum mengetahui bagaimana masyarakat di sini, ternyata dari bahasa dan logatnya sudah berbeda. Cukup canggung tetapi senang bisa berinteraksi dengan orang Jawa di sini. Bertemu dengan orang baru sehingga bisa mengenal.”

Informan 2 mengakui bahwa ia mengalami rasa cemas dan takut sebelum dan saat berkomunikasi dengan orang Jawa karena terbiasa berkomunikasi dengan orang Papua dengan bahasa dan logat daerah Papua.

2.2.2.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian Muncul pada Saat Berkomunikasi

Informan 2 merasa bahwa ia dengan orang Jawa punya pemikiran yang berbeda, menurut informan 2 itu merupakan rasa takut yang ia rasakan karena takut jika informan 2 dengan orang Jawa tidak sepemikiran.

“yang saya rasakan semacam takut berbicara dengan masyarakat di sini karena pikiran yang berbeda-beda, takut karena adat atau budayanya sangat berbeda. Takut tidak sepemikiran saat berinteraksi dengan orang Jawa”

Tiga bulan tinggal di Jawa informan 2 mengaku merasa nyaman tinggal di Jawa karena banyak teman dari Papua dan lingkungan serta masyarakat di Jawa menyenangkan, namun bagi informan 2 saat pertama kali akan berinteraksi dengan orang Jawa ia sangat takut dan cemas karena teman-teman di sekolahnya mayoritas adalah orang Jawa.

“waktu pertama kali mau berinteraksi dengan orang Jawa. Karena teman-teman sekolah mayoritas orang Jawa. Pertama kali merasa cemas dan takut kalau berkomunikasi atau diajak berkomunikasi dengan orang Jawa.”

2.2.2.3 Pengetahuan Tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan Mempengaruhi Tingkat Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Perantauan kepada *Host Culture* dan Sebaliknya.

Sebelum datang ke tanah Jawa informan 2 tidak mencari tahu informasi tentang Jawa. Hanya saja informasi tentang Jawa yang diketahui oleh informan 2 karena ada orang Jawa yang tinggal

di dekat rumahnya di Papua. Informan 2 juga merasa bahwa mencari informasi tidak begitu diperlukan baginya.

“saya tidak pernah mencari informasi tentang Jawa sama sekali, datang ya langsung datang. Sudah tau sedikit dari orang Jawa yang tinggal dekat rumah. Untuk saya mencari informasi tidak begitu penting dan saya langsung datang ke sini dan melihat secara langsung saja. “

2.2.2.4 Aspek Budaya dari Pelajar Perantauan: Apakah Nilai dan Norma yang dibawa Pelajar Perantauan sama dengan *Host Culture*.

Di Jawa informan 2 banyak bertemu dengan orang Jawa dan berinteraksi dengan mereka. Informan 2 mengakui bahwa ia belum begitu fasih dalam berbahasa Jawa dan belum begitu memahaminya. Untuk berkomunikasi dengan orang Jawa informan 2 lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sehingga semua mengerti saat berkomunikasi.

“ketika berkomunikasi dengan orang Jawa saya memakai bahasa Indonesia saja, kalau bahasa Jawa belum begitu mengerti sehingga takut salah.”

Menurut informan 2 ketika datang ke Jawa sangat banyak hal yang berbeda mulai dari lingkungan, masyarakatnya, terlebih budaya yang sangat berbeda dari Papua. Banyak hal baru yang ditemui oleh informan 2 dan hal baru tersebut tidak sama dengan yang pernah ia temui di Papua. Bagi informan 2 Papua dengan Jawa sangat berbeda dan tidak ada sedikitpun hal yang sama ketika ia coba bandingkan.

Menyadari bahwa antara Papua dengan Jawa sangatlah berbeda ketika tiba di Jawa, informan 2 sempat merasa *shock* karena perbedaan yang informan 2 rasakan. Tidak hanya kaget informan 2 pun juga merasakan takut saat akan bertemu dengan orang Jawa yang tergolong baru

bagi nya karena informan 2 sangat jarang berkomunikasi dengan orang Jawa walaupun di dekat tempat tinggalnya ada orang Jawa yang juga menetap.

“awalnya sempat kaget dan takut saat pertama kali datang karena budaya, lingkungannya berbeda. Bertemu dengan orang baru dari Jawa dan di Papua jarang berinteraksi dengan orang Jawa yang ada di sana.”

2.2.2.5 Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran Pelajar Perantauan dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Belum lama menetap di Jawa tetapi informan 2 sudah pernah dilibatkan oleh orang Jawa dalam kegiatan bermasyarakat. Informan 2 pernah terlibat dalam satu acara dimana ia dan teman-temannya dilibatkan untuk menari dan menyanyi menggunakan pakaian khas dari Papua.

“kami pernah dilibatkan dan biasanya dilibatkan dalam suatu acara untuk mengisi menyanyi dan menari mengenakan pakaian khas dari kami.”

Menurut informan 2 saat dapat terlibat dalam kegiatan bermasyarakat dengan orang Jawa, pihak dari orang Jawa merasa sangat senang dan informan 2 serta teman-teman yang lain juga merasa senang dan bangga bisa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut turut memeriahkan sekaligus mengenalkan budaya Papua lewat tarian dan nyanyian daerah.

2.2.2.6 *Mindful* Pelajar Perantau

Datang dan merantau ke kota orang bagi informan 2 adalah sesuatu yang baru, diusianya yang terbilang masih sangat muda. Mengalami kesulitan saat pertama kali datang ke Jawa justru menjadi motivasi informan 2 untuk melakukan usaha penyesuaian diri di lingkungannya yang baru agar dapat bertahan di tempat yang baru dalam jangka waktu lama. Di dalam lingkungan yang baru tentunya informan 2 juga harus bertoleransi terhadap budaya baru yang ada dimana budaya tersebut sangat berbeda dengan budaya aslinya yakni Papua.

“untuk menyesuaikan diri saya mencoba untuk memahami karena dari bahasa sudah berbeda, mencoba bertanya ketika tidak paham dan mencoba untuk ikut-ikutan saja dengan yang lain. Saling memahami juga menjadi cara saya untuk bertoleransi dengan budaya baru supaya dapat beradaptasi dengan baik”

2.2.2.7 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Hidup berdampingan dengan orang Jawa, informan 2 belum pernah mengalami konflik dengan orang Jawa karena jika informan 2 tidak begitu paham dengan pembicaraan yang sedang berlangsung saat interaksi ia akan berusaha menanyakan kepada lawan bicara agar tidak terjadi salah paham terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Informan 2 pun juga memiliki strategi untuk mengelola rasa cemas dan takutnya saat berinteraksi dengan orang Jawa. Informan 2 mengakui bahwa ia mencoba untuk bergabung dengan orang Jawa terutama dengan teman-teman di sekolahnya yang mayoritas adalah orang Jawa.

“saya mencoba bergabung dengan teman-teman supaya tahu bagaimana kehidupan mereka dan bisa saling berbagi pengalaman satu sama lain.”

2.2.3 Deskripsi Tekstural Pengalaman Informan 3

2.2.3.1 Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berinteraksi

Datang ke Jawa dan hidup di Jawa bukan merupakan hal baru bagi informan 3 karena sejak SD sudah merantau ke Jawa untuk menempuh pendidikan. Kota tempat informan menetap untuk pertama kali sewaktu SD adalah kota Malang dan saat SMA informan 3 baru pindah ke Semarang. Pertama kali datang ke Semarang dan bersekolah di sekolah yang baru informan 3 langsung disapa dan diajak berkenalan oleh teman sebangkunya yang merupakan orang Jawa.

“pertama kali datang teman sebangku mengajak berkenalan dan mungkin mereka tertarik dengan logat bicara saya jadi satu kelas semua bicara pakai logat Papua”

Pertama kali datang ke Jawa informan 3 mengaku mengalami rasa cemas dan tidak pasti. Informan 3 sempat merasa tidak nyaman tinggal di Jawa karena situasi dan kondisi yang berbeda jauh dengan Papua tempat ia dilahirkan.

“saya samapai ingin pulang terus ke Papua, waktu itu juga sempat ingin kabur tetapi ketahuan dan akhirnya saya gagal untuk kabur”

2.2.3.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian Muncul pada Saat Berkomunikasi

Perbedaan bahasa menjadi salah satu penyebab informan 3 mengalami rasa cemas dan takut untuk berkomunikasi dengan orang Jawa. Menurut informan 3 walaupun menggunakan bahasa Indonesia tetapi tetap ada perbedaan makna dan istilah, hal tersebut yang membuat informan 3 menjadi bingung ketika berkomunikasi dengan orang Jawa.

“saya bingung karena di Papua dan di sini berbeda seperti misalnya kalau di sini menyebut gelas yang ada pegangannya itu di Papua disebut cangkir tetapi di Jawa disebut mug jadi waktu diminta untuk ambil mug saya bingung”

Informan 3 juga mengatakan bahwa ketika ia bertemu dengan orang baru dan menghadapi tantangan baru ia selalu merasa cemas dan takut untuk memulainya. Terlebih dengan orang baru yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan infoman 3. Bagi informan 3 bertemu dengan orang baru dari latar belakang budaya yang berbeda termasuk tantangan sehingga ketika hendak berkomunikasi dengan orang baru dengan latar belakang budaya yang berbeda membuat informan 3 merasa takut untuk berkomunikasi karena perbedaan yang ada.

2.2.3.3 Pengetahuan tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan mempengaruhi Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Papua kepada *Host Culture* dan sebaliknya.

Memutuskan untuk menempuh pendidikan di Jawa yakni pertama di Kota Malang ketika masih SD dan belum mengerti apa-apa informan 3 memang tidak mencari informasi tentang Jawa karena saat itu informan 3 masih kecil dan belum terpikirkan yang diketahui hanyalah ia akan pergi untuk bersekolah ke tempat yang jauh. Ketika SMA dan informan 3 harus meninggalkan Kota Malang untuk pindah ke Kota Semarang ternyata juga tidak terlintas dipikirkannya untuk mencari informasi tentang tempat tinggalnya yang baru. Sesampainya di tempat yang baru informan 3 baru mengetahui kondisi dari lingkungannya yang baru namun informan 3 merasa bahwa mencari tahu informasi sebelum datang ke tempat yang baru merupakan hal yang penting karena menurutnya sedikit informasi yang diketahui mampu mempermudah untuk menyesuaikan diri.

“saya tidak pernah mencari informasi saat akan pindah ke Semarang saya langsung datang saja dan baru mengetahui setelah sampai di sini tetapi sebetulnya mencari informasi itu penting karena jika mengetahui informasi sedikit saja tentang Jawa itu dapat mempermudah untuk menyesuaikan diri di sini”

2.2.3.4 Budaya dari Pelajar Perantauan: Apakah Nilai dan Norma yang di bawa Pelajar Papua sama dengan *Host Culture*

Walaupun sudah cukup lama tinggal di Jawa, untuk berkomunikasi dengan orang Jawa informan 3 tetap menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu saat pertama kali datang ke Jawa informan 3 sempat merasakan *shock* karena informan 3 belum terbiasa dengan situasi kondisi serta budaya

yang ada di Jawa terlebih informan 3 harus pindah ke Jawa ketika usianya masih kecil serta harus jauh dengan orang tuanya yang ada di Papua.

“kalau saya bicara dengan orang Jawa saya memakai bahasa Indonesia walaupun ada perbedaannya juga sedikit hehe. Kemudian saat pertama kali saya pindah ke Jawa saya sempat mengalami shock, sangat kaget lah menghadapi lingkungan yang baru sampai sering menangis ingin pulang takut tidak bisa menyesuaikan diri.”

2.2.3.5 Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran Pelajar Papua dalam Kehidupan bermasyarakat.

Menetap lama di Jawa untuk menempuh studi informan 3 tidak hanya berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari Papua juga, tetapi informan 3 juga beberapa kali terlibat dalam kegiatan bermasyarakat yang diadakan oleh orang Jawa. Informan 3 dengan teman-temannya pernah dilibatkan untuk mengisi acara dengan menari Bali.

“pernah beberapa kali dilibatkan untuk pentas untuk mengisi acara dengan menari Bali bersama dengan teman-teman yang lain ketika di Malang”

2.2.3.6 *Mindful* Pelajar Perantauan

Untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, informan 3 berusaha untuk bertanya ketika ia tidak paham dengan apa yang sedang dibahas secara langsung dengan lawan bicaranya yang adalah orang Jawa. Tentu saja informan 3 juga menjaga toleransi dari perbedaan budaya yang ada dengan caranya sendiri.

“terkadang kalau sedang berkomunikasi dengan orang Jawa dan saya tidak paham saya suka kepo dan langsung bertanya kepada mereka agar diberitahu artinya apa. Untuk menjaga toleransi budaya sendiri saya mempelajari budaya Jawa dibantu oleh sekolah yang setiap

malam ada pelajaran tentang Jawa dan saya mempelajari budaya Jawa sehingga dapat mengerti dan menghormati perbedaan budaya”

2.2.3.7 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Selama menetap di Jawa informan 3 cukup sering berinteraksi dengan orang Jawa. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia juga sempat mengalami kendala saat berkomunikasi dengan orang Jawa saat pertama kali ia harus berinteraksi dengan orang Jawa. Informan 3 merasa cukup kesulitan dari sisi bahasa saat pertama kali berinteraksi dengan orang Jawa tetapi karena sudah cukup lama menetap di Jawa informan 3 sudah mulai terbiasa dan mulai memahami bahasa daerah di Jawa sehingga jika berinteraksi dengan orang Jawa terkadang ia menggunakan bahasa Jawa tetapi sebatas yang diketahui saja.

“saat pertama kali cukup kesulitan dari bahasa tetapi karena sudah lama dua terbiasa dan tidak kesulitan, hanya saja kalau berbicara dengan orang Jawa yang lebih tua ingin menjawab menggunakan bahasa Jawa yang halus tetapi masih bingung sehingga sering menjawab dengan bahasa Indonesia.”

Bagi informan 3 rasa takut dan cemas ketika akan dan saat berkomunikasi dengan orang Jawa harus dapat diatasi agar dapat berbaur dengan orang Jawa. Untuk itu informan 3 memiliki strategi sendiri agar dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang ia rasakan ketika berinteraksi dengan orang Jawa. Informan 3 mengungkapkan bahwa semua harus dimulai dari diri sendiri untuk berani memulai interaksi dengan orang Jawa.

“strategi saya untuk mengelola rasa itu adalah belajar untuk berani memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang Jawa walaupun di awal ada rasa takut, tetapi supaya bisa cepat menyesuaikan harus memberanikan diri”

2.2.4 Deskripsi Tekstural Pengalaman Informan 4

2.2.4.1 Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berinteraksi

Informan 4 sudah cukup lama tinggal di Jawa untuk menempuh studi SMA nya dan saat pertama kali datang ke Jawa informan 4 merasa sangat senang karena ini merupakan hal baru bagi informan 4 tetapi tidak hanya berhenti pada rasa senang saja karena informan 4 juga sempat merasakan cemas dan takut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Jawa saat pertama kali.

“pengalaman pertama kali adalah saat kami beradaptasi ke desa-desa sangat menyenangkan. Ketika selesai matrikulasi kami harus beradaptasi ke rumah warga yang masing-masing ada dua anak Papua yang gunanya untuk menyesuaikan diri dengan warga sekitar yang mayoritas adalah orang Jawa tetapi saya juga sempat merasa takut untuk berbicara dengan orang Jawa saat pertama kali bertemu.”

2.2.4.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian Muncul pada Saat Berkomunikasi

Bagi informan 4 rasa takut dan cemas yang dirasakan itu disebabkan oleh budaya yang berbeda kemudian ada rasa minder yang muncul pada diri informan 4 karena takut jika berbicara dengan orang Jawa apakah dapat memahami maksud pesan yang disampaikan atau tidak. Rasa cemas itu semakin tinggi saat informan 4 akan berbicara dengan orang baru karena belum mengenal terlebih dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan informan 4. Namun demikian setelah cukup lama tinggal di Jawa informan 4 mengaku ia merasa nyaman karena bagi informan 4 orang Jawa semua baik begitu juga didukung dengan lingkungan yang menyenangkan.

“saat berbicara dengan orang Jawa itu dari segi bahasa sempat merasa takut ketika berbicara dengan orang Jawa apakah orang Jawa mengerti maksud kami begitupun sebaliknya. Ada rasa minder sampai ingin pulang dan apakah saya bisa berkomunikasi dengan orang Jawa secara baik, terlebih saat berbicara dengan orang baru pasti takut mau bicara dulu karena belum mengenal.”

2.2.4.3 Pengetahuan tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan Mempengaruhi Tingkat Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Papua Kepada *Host Culture* dan Sebaliknya

Informan 4 datang ke Jawa karena ia mendapat beasiswa untuk dapat melanjutkan studi SMA nya di Jawa yakni kota Semarang. Ketika mengetahui informan 4 akan menetap di Jawa, informan 4 sama sekali tidak mencari tahu informasi tentang Jawa walaupun bagi informan 4 mencari tahu informasi sebelum datang ke suatu tempat itu diperlukan tetapi informan 4 tidak bisa mendapatkan akses untuk mencari tahu informasi tersebut.

“kalau sebelum datang ke sini saya tidak pernah sama sekali mencari tahu informasi tentang Jawa seperti apa walaupun sebenarnya penting tetapi di Papua saya tidak bisa mencari informasi tentang Jawa. Ada internet tetapi di warnet dan ketika saya masih di Papua belum punya handphone sehingga tidak bisa mencari informasi”

2.2.4.4 Aspek Budaya Pelajar Perantauan: Apakah Nilai dan Norma yang dibawa Pelajar Papua sama dengan *Host Culture*

Informan 4 biasanya berkomunikasi dengan orang Jawa memakai bahasa Indonesia tetapi jika ada yang memakai bahasa Jawa informan 4 akan menggunakan bahasa Jawa juga jika mengerti tetapi jika tidak mengerti maka informan 4 akan bertanya terlebih dahulu kepada lawan bicaranya.

Saat pertama kali datang ke Jawa informan 4 sempat merasakan *culture shock* dimana menurut informan 4 lingkungan, masyarakat dan budayanya juga kehidupannya sangat berbeda. Informan 4 selalu ingin pulang ke Papua

“saat pertama datang ke Jawa saya merasa kaget karena lingkungan, masyarakat, budaya dan kehidupan di sini sangat berbeda dengan Papua terkadang ingin pulang tetapi saya harus bertahan untuk sekolah disini”

2.2.4.5 Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran Pelajar Papua dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Selama tinggal di Jawa informan 4 juga sudah banyak terlibat kegiatan bermasyarakat di Jawa. Informan 4 mengatakan bahwa ia dan teman-temannya sering dilibatkan dalam kegiatan bermasyarakat, biasanya dalam kegiatan lomba 17-an. Informan 4 dan teman-temannya terlibat perlombaan voli untuk mewakili RT di sekitar asrama mereka. Bagi informan 4 terlibat dalam kegiatan masyarakat merupakan satu hal yang menyenangkan karena informan 4 dan teman-temannya sangat menyukai olah raga sehingga mereka sangat bersemangat untuk berpartisipasi begitu pula dengan orang Jawa yang juga sangat senang saat informan 4 dan teman-temannya dapat berpartisipasi.

“kami sering dilibatkan untuk kegiatan bermasyarakat seringnya saat ada lomba 17-an kami sering terlibat di lomba voli antar RT walaupun tidak selalu menang tapi kami senang olah raga sehingga semangat ikut berpartisipasi bahkan orang Jawa yang mengajak pun juga sangat senang kami bisa ikut berpartisipasi di dalam kegiatan mereka.”

2.2.4.6 *Mindful* Pelajar Perantau

Informan 4 selalu berusaha untuk dapat menyesuaikan diri di tempat tinggalnya yang baru di Jawa agar dapat diterima oleh masyarakat di Jawa. Untuk itu informan 4 juga berusaha untuk dapat melakukan toleransi dengan budaya yang ada di Jawa karena perbedaan budaya antara Papua dengan Jawa cukup jauh. Informan 4 selalu mencoba untuk menjadi peka terhadap lingkungan sekitarnya yang baru selain itu informan 4 juga selalu menanyakan sesuatu yang tidak ia pahami secara langsung terhadap orang Jawa.

“saya selalu berusaha beradaptasi dengan cara saya sendiri yaitu mendekati diri kepada masyarakat saya selalu menanyakan apakah ada pekerjaan yang bisa dibantu atau tidak kepada orang Jawa dan saya juga selalu bertanya secara langsung mengenai apapun termasuk tentang budaya setidaknya saya mengetahui terlebih dahulu sehingga saya bisa memahami sekaligus menghormati adanya perbedaan itu tadi.”

2.2.4.7 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Informan 4 yang sering berinteraksi dengan orang Jawa mengaku bahwa ia belum menemukan kendala saat berinteraksi dengan orang Jawa, hanya pada saat awal pertama kali bertemu dan berinteraksi informan 4 merasakan cukup susah untuk berinteraksi tetapi setelah itu informan 4 menjadi terbiasa dan dapat mengatasi kendala tersebut. Informan 4 juga memiliki cara tersendiri untuk mengelola rasa cemas dan takut yang dialami ketika berinteraksi dengan orang Jawa. Bagi informan 4 sangatlah penting memotivasi diri untuk berani menghadapi hal baru dan juga orang baru agar dapat tetap bertahan dalam kondisi apapun saat menetap di kota yang jauh dari tempat tinggal asal.

“untuk saat ini belum mendapatkan kendala saat berkomunikasi dengan orang Jawa, hanya saat pertama kali datang ke Jawa rasanya memang cukup susah ingin pulang terus tetapi setelah lama dan terbiasa kendala tersebut dapat teratasi. Bagi saya untuk dapat mengelola rasa cemas dan takut itu harus memotivasi diri sendiri untuk berani berhadapan dengan orang Jawa dan berpikir positif”

2.2.5 Deskripsi Tekstural Pengalaman Informan 5

2.2.5.1 Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berinteraksi

Bagi informan 5 pengalaman pertama kali datang ke Jawa ia merasa bingung, bingung dengan bahasa daerah Jawa karena logat yang berbeda pula dengan bahasa Indonesia yang memiliki makna berbeda pada istilah-istilah tertentu. Informan 5 juga mengalami rasa cemas dan tidak

pasti saat berinteraksi dengan orang Jawa karena sebelumnya informan 5 belum pernah berinteraksi dengan dengan orang Jawa.

“pertama kali datang ke Jawa cukup bingung dengan bahasa daerahnya karena logatnya juga berbeda, bahkan bahasa Indonesia terkadang ada beberapa yang memiliki makna dan sebutan berbeda selain itu saya juga merasa cemas seperti ada rasa takut untuk memulai komunikasi dengan orang Jawa.”

2.2.5.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian muncul pada saat Berikomunikasi

Informan 5 sering merasa minder dan juga takut ketika berinteraksi dengan orang Jawa karena takut jika ia salah bicara terhadap lawan bicaranya, informan 5 sangat memikirkan perasaan lawan bicaranya, ia tidak mau membuat lawan bicaranya tersinggung. Informan 5 mengakui bahwa rasa cemas itu mencapai puncaknya ketika informan 5 akan berbicara dengan orang Jawa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

“saya merasa minder dan juga takut kalau salah bicara atau berperilaku dan membuat orang yang saya ajak bicara tersinggung karena bahasa dan mungkin budaya. Rasa cemas yang saya rasakan itu muncul ketika akan berbicara dengan orang Jawa, saya malu untuk memulai terlebih dahulu karena takut salah bicara dan membuat tersinggung.”

2.2.5.3 Pengetahuan tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan Mempengaruhi tingkat Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Perantauan kepada *Host Culture* dan sebaliknya.

Informan 5 mengaku bahwa ia tidak pernah mencari tahu tentang jawa, budaya Jawa juga tidak. Informan 5 mengetahui budaya Jawa hanya lewat buku pelajarannya yang ia miliki saat SD dan SMP tetapi informan 5 menganggap mencari tahu informasi sebelum datang ke tempat yang baru adalah hal yang penting karena bagi informan 5 informasi tersebut dapat membantu agar sepaham dengan orang Jawa.

“saya tidak pernah mencari tahu tentang Jawa, budayanya juga belum sama sekali hanya mengetahui lewat buku saja tapi saya tidak secara sengaja mencarinya. Bagi saya mencari informasi itu sangat penting terlebih untuk orang yang akan merantau ke tempat yang baru”

2.2.5.4 Aspek Budaya dari Pelajar Perantauan: apakah Nilai dan Norma yang dibawa pelajar Papua sama dengan *Host Culture*

Untuk berkomunikasi dengan orang Jawa sehari-hari informan 5 menggunakan logat Jawa dengan bahasa Indonesia karena kalau memakai bahasa Jawa informan 5 takut jika salah mengartikan. Awal datang ke Jawa informan 5 juga merasa shock seperti informan yang lainnya karena apa yang dia hadapi saat di Jawa jauh berbeda dengan Papua

“saya menggunakan logat Jawa tetapi bahasa yang saya gunakan bahasa Indonesia karena kalau memakai bahasa jawa saya masih takut salah arti sehingga saya hanya memakai logatnya saja. Untuk awal tiba di Jawa saya sempat merasa kaget karena semuanya berbeda. Dari lingkungan, bahasa, budaya dan juga masyarakatnya sangat berbeda.”

2.2.5.5 Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat cukup baik menerima kehadiran dari pelajar Papua, masyarakat sekitar yang mayoritas adalah orang Jawa beberapa kali melibatkan para pelajar Papua untuk terlibat dalam kegiatan bermasyarakat. Informan 5 pernah terlibat menjadi peserta lomba 17-an yakni lomba voli bersama dengan teman-temannya yang lain yang juga dari Papua. Tidak hanya berlomba saja namun informan 5 juga terlibat menjadi pemusik untuk acara pentas seni. Menurut informan 5 orang Jawa sangat merespon baik ketika informan 5 dan teman-temannya dari Papua mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat tersebut.

2.2.5.6 *Mindful* Pelajar Perantauan

Untuk dapat bertahan hidup di Jawa, informan 5 mengupayakan dirinya agar mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri saat di Jawa. Informan 5 berusaha untuk membiasakan dirinya dengan lingkungannya yang baru. Informan 5 juga memotivasi diri sendiri untuk harus mampu bergaul dengan orang-orang Jawa supaya informan 5 memiliki banyak teman. Tidak hanya itu bagi informan 5 toleransi pun juga diperlukan untuk menjaga hubungan baik dengan orang Jawa yang memiliki latar belakang berbeda. Informan 5 juga berusaha untuk dapat saling menghormati dan menyadari perbedaan yang ada.

“saya memotivasi diri saya sendiri bahwa saya sudah keluar dari Papua untuk sekolah di Jawa jadi saya harus mampu bergaul dengan orang-orang Jawa di sini supaya mempunyai banyak teman. Saya mendorong diri saya sendiri supaya dapat bertahan di sini dan menyesuaikan diri.”

2.2.5.7 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Pertama kali datang ke Jawa bukan berarti segala sesuatu yang informan hadapi berjalan dengan lancar. Informan 5 sempat mengalami kendala pertama kali yakni kendala bahasa dimana menurut informan 5 bahasa daerahnya berbeda jauh dengan Papua dan tidak hanya bahasa daerahnya tetapi bahasa Indonesia pun juga ada yang berbeda. Tetapi setelah informan 5 membiasakan diri dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari biasanya ia mampu terbiasa dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di Jawa. Informan 5 selalu menanyakan setiap kata-kata yang sekiranya tidak dimengerti dan menanggapi dengan baik jika informan 5 mengerti.

Merasa bahwa rasa cemas dan takutnya tidak dapat dipertahankan ketika informan 5 berinteraksi dengan orang Jawa. Informan 5 mengatur strategi agar mampu mengelola rasa cemas dan takut yang dirasakan. Informan 5 mengakui bahwa ia adalah anak yang pemalu

terlebih jika bertemu dengan orang baru dari latar belakang budaya yang berbeda yang justru membuat rasa cemas dan takutnya menjadi bertambah. Untuk itu informan 5 berusaha untuk menutupi rasa malu pada dirinya dan memberanikan diri sementara waktu supaya mengenal orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda sampai informan 5 mampu berinteraksi dengan orang Jawa secara baik. Walaupun informan 5 jarang memulai interaksi dengan orang Jawa tetapi malah justru sebaliknya, informan 5 menyadari bahwa ia juga harus berani menanggapi dengan tidak ada rasa malu, takut ataupun cemas.

2.2.6 Deskripsi Teksutral Informan 6

2.2.6.1 Deskripsi Pengalaman Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berinteraksi

Bertemu dengan orang asing bagi informan 6 bukan merupakan sesuatu yang baru terlebih hidup berdampingan dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda jauh dengan Jawa. Informan 6 sudah cukup lama hidup berdampingan dengan pelajar Papua. Informan 6 juga terbiasa berkomunikasi dengan pelajar Papua ini. Berinteraksi dengan pelajar Papua saat pertama kali datang ke Jawa juga merupakan hal baru bagi informan 6. Melihat kebiasaan dari pelajar Papua tersebut perlu kesabaran untuk dapat bisa berinteraksi dengan pelajar Papua agar mampu saling bersinergi ketika bersama-sama, informan 6 juga merasakan rasa cemas dan tidak pasti saat pertama kali mencoba berinteraksi dengan pelajar Papua.

“memang ada rasa cemas dan takut saat pertama kali mencoba berinteraksi dengan mereka karena harus menerima kebiasaan mereka dari Papua dan mereka memang cukup keras dan saat keras mereka juga tidak bisa diredakan dengan kekerasan hanya bisa diredakan dengan kelembutan dan dengan kesabaran”

2.2.6.2 Faktor-Faktor yang menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian yang timbul

Banyak perbedaan antara budaya Jawa dengan Papua yang menyebabkan informan 6 merasakan cemas dan takut saat berinteraksi dengan pelajar Papua. Bahasa menjadi salah satu penyebab rasa takut dan cemas itu muncul, karena bagi informan 6 bahasa adalah pemegang kunci dalam keberhasilan penerimaan pesan.

“untuk kecemasan sendiri saya lebih cemas mengenai bahasa yang digunakan diantara saya dengan mereka, karena mohon maaf bahasa mereka terbatas sehingga itu cukup menyulitkan pertama kali. Kemudian harus bisa menyesuaikan situasi dan kondisi ketika ingin berinteraksi dengan mereka seperti apakah mereka dalam kondisi emosional yang baik atau tidak, mabuk atau tidak tentunya bentuk komunikasinya berbeda.”

2.2.6.3 Pengetahuan tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan Mempengaruhi Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Perantauan Kepada *Host culture* dan sebaliknya

Mengetahui akan selalu hidup berdampingan dan berintraksi dengan para pelajar Papua, informan 6 mencoba untuk mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai papua dan juga masyarakatnya. Informan 6 mencoba untuk mencari informasi dari referensi buku maupun dari orang yang sudah lebih berpengalaman dan seiring berinteraksi dengan masyarakat Papua dan sudah lama menetap di Papua sehingga memiliki banyak informasi dan pengalaman.

“Saya belajar dari beberapa buku yang ada, kemudian lebih banyak dari sharing pengalaman dengan teman-teman yang sudah lama di sana. Seperti pak Paul, memang dia 30 tahun di papua kemudian tahu bagaimana anak-anak itu bisa ditangani bisa di dampingi dengan baik. Saya belajar dari hari-kehari. Makanya tadi saya sampaikan bahwa disini tidak hanya memberi sesuatu tetapi menerima sesuatu juga dari anak-anak papua.”

2.2.6.4 Aspek Budaya dari Pelajar Perantauan: Apakah Nilai dan Norma yang Dibawa Pelajar Perantauan sama dengan *Host Culture*.

Bagi informan 6 sendiri antara Jawa dengan Papua banyak perbedaan secara keseluruhan tetapi yang informan lihat selama ini kebiasaan para pelajar Papua yang suka menggerombol setiap saat ketika bertemu atau berkumpul dengan pelajar Papua yang lain. Kebiasaan menggerombol tersebut yang menjadikan pelajar Papua menjadi sangat nyaman dan susah berbaur dengan orang Jawa baik di sekolah mereka ataupun di sekitar lingkungan tinggal mereka menurut informan 6.

“Kebiasaan mereka itu masih hidup menggerombol ya mbak atau kalau mereka sudah merasa cocok diantara mereka tu mereka mengelompok. Jadi mereka merasakan nyaman dan membuat mereka sulit berbaur di sekolah, ketika kebanyakan dari mereka merasa minder, tapi ada juga anak yang bilang pak kalau nanti saya kuliah minta yang tidak ada teman papuannya sehingga bisa mandiri.”

Informan sangat menyayangkan kebiasaan pelajar Papua yang senang menggerombol dan membuat mereka sulit untuk dapat berbaur dengan orang Jawa yang ada di sekitarnya sekaligus mengapresiasi pelajar Papua yang memiliki keinginan dan usaha untuk dapat berbaur dengan orang Jawa. Bagi informan 6 butuh waktu untuk pelajar Papua dapat beradaptasi dengan baik di Jawa dilihat dari segi umur mereka yang masih muda dan masih butuh pendampingan di sini.

“Itu yang sering muncul, yang kita amati tu ya masih seperti itu. Jadi mungkin nanti kalau sudah dewasa mungkin berbeda. Tapi ya memang itu butuh waktu. Itu yang kelihatan begitu. Untuk kemudian mereka belajar standar dari hidup kita tentang cara bergaul, mengatur hidup harian”

2.2.6.5 Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran Pelajar Papua dalam Kehidupan bermasyarakat.

Pelajar Papua yang ada di asrama memiliki program untuk penyesuaian diri di lingkungan sekitar semacam bersosialisasi dengan masyarakat. Para pelajar Papua ini lebih sering terlibat dalam

perlombaan saat hari kemerdekaan atau 17-an sekaligus berinteraksi dengan RT dan RW di sekitar asrama untuk kegiatan yang lainnya memang ada yang terlibat dan ada yang tidak karena melihat kegiatan asrama yang cukup padat setiap harinya. Para pelajar Papua lebih difokuskan terhadap bidang akademik karena melihat persaingan akademik di Jawa cukup ketat dan Pelajar Papua sangat memerlukan intensitas belajar yang tinggi agar dapat mengikuti proses KBM di Jawa dengan baik dan tidak tertinggal dari pelajar Jawa yang lainnya.

“Sebetulnya dari program kami ada program semacam bersosialisasi dengan masyarakat. Interaksi dengan RT dan RW, tetapi itu tampak kalau pas 17an mbak. Voli itu sudah hampir tiap tahun. Tetapi untuk acara yang lain kita memilah terlebih dahulu karena di asrama juga memiliki jadwal yang lebih padat. Karena dari hari senin sampe Kamis, mereka pulang sekolah sudah sore jam 4 begitu nanti mereka istirahat sebentar, setelah itu jam 7 sampai jam 9 mereka belajar ada tutor yang di datangkan setiap jam segitu, mereka tidak hanya belajar akademik tetapi juga belajar bagaimana beradaptasi dengan baik di sekolah maupun di masyarakat. Hanya Sabtu Minggu saja kegiatan mereka yang longgar dan cenderung kreatif.”

2.2.6.6 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Sering berinteraksi dengan pelajar Papua bukan berarti informan 6 tidak menemui kendala dalam proses interaksi tersebut. Beberapa kendala ditemui oleh informan 6 dan berusaha untuk dapat mengatasi kendala tersebut. Usia pelajar Papua yang masih sangat muda dan kebiasaan-kebiasaan pelajar Papua yang juga masih belum teratur yang dibawa dari Papua menjadi kendala interaksi bagi informan 6.

“Mereka masih semaunya sendiri sehingga kita masuknya sulit ya. Kendalanya begitu. Mereka belum bisa me manage waktu. Jadipun kita dulu yang harus memulai kasih contoh untuk mereka. Kalau di sekolah memang anak-anak terkenal santun mbak.”

Selama proses penyesuaian diri yang terjadi pada Pelajar Papua bagi informan 6 tidak selalu berjalan mulus karena tidak hanya kendala dari dalam diri pelajar Papua tetapi ada beberapa konflik dari yang kecil hingga besar yang terjadi antara pelajar Papua dengan orang Jawa yang

ada di sekitar asrama sehingga membuat keadaan cukup keruh antara pelajar Papua dan orang Jawa di daerah tersebut sampai akhirnya benar-benar dapat ditangani dengan cepat agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan diantara pelajar Papua dan orang Jawa.

“Beberapa kali terjadi yang kecil juga besar, mungkin mbak indri ndak dengar ya ? bulan lalu itu ada satu anak yang ada masalah, ya sebenarnya masalahnya sepele. Maaf, dia kan buang air kecil di warungnya mas Hendi dan kebetulan mas Hendi lewat serta melihat, karena tidak terima warungnya dikotori mas Hendi ini berbicara kasar begitu kalau dalama bahasa Jawa itu misuh ke anak tersebut nah ternyata si anak tau kalau artinya kasar walaupun ia dalam keadaan mabuk sehingga secara reflek karena mengerti artinya mas Hendi tadi di pukul sampai masuk rumah sakit, itu kan sebenarnya konflik agak besar karena saya harus berurusan sampai ke polsek mbak. Akhirnya saya lari ke RW supaya urusannya bisa cepat selesai.”

Konflik yang sebenarnya sepele dapat menjadi besar ketika tindakan yang dilakukan sampai pada tahap kekerasan fisik. Menurut informan 6 sendiri konflik yang terjadi sangat menjadi pembelajaran yang baik bagi kedua belah pihak. Kebiasaan sering berkeliaran malam-malam sudah sangat berkurang dari pelajar Papua sendiri dan orang Jawa lebih hati-hati lagi dalam berkata-kata dengan pelajar Papua agar tidak menyinggung perasaan lagi.

2.2.7. Deskripsi Tekstural Pengalaman Informan 7

2.2.7.1 Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berinteraksi

Pengalaman berinteraksi juga berkomunikasi dengan pelajar Papua dirasakan oleh informan 7 sejak 1 tahun belakangan. Pertama kali bertemu dengan pelajar Papua pemikiran-pemikiran tertentu mengenai pelajar Papua memang sempat terlintas di benak informan 7. Banyak stereotip negatif dari Papua yang melekat pada informan 7 sampai pada akhirnya informan 7 secara langsung berinteraksi dengan pelajar Papua dan melihat sendiri bagaimana keadaan yang sebenarnya. Walaupun begitu informan 7 juga merasakan cemas dan tidak pasti ketika pertama

kali berinteraksi dengan pelajar Papua yang memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda dengan Jawa.

“Kalau pertama kali ya masih canggung kan yang jajan disitu kebanyakan kan orang jawa. Justru pertama kan mungkin dia agak malu ya kadang kita ngomong dulu kita basa-basi lah soalnya mereka itu sukanya gerombol. Terus sempet merasa takut juga sih soalnya mereka kesannya liar gitu hehe dari kebiasaan mereka yang maaf ya suka mabuk-mabukan yg cowok. Tapi ternyata ga se liar yang dibayangkan, tergantung kita bagaimana bisa mendekati mereka, ucapannya juga harus hati-hati sama mereka. Nah kebetulan juga karena sudah cukup lama kita udh hampir kenal semua, sudah bisa membedakan wajah soalnya sebelum kenal semua mereka susah dibedain”

2.2.7.2 Faktor-Faktor yang menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian muncul pada saat berkomunikasi

Selain stereotip negatif yang melekat pada informan 7 tentang Papua, informan 7 merasakan bahwa bahasa juga menjadi hal yang dicemaskan karena ternyata saat berkomunikasi dengan pelajar Papua banyak hal baru dari bahasa yang ditemui oleh informan 7. Tak hanya bahasa faktor fisik juga menjadi ketakutan bagi informan 7 melihat fisik mereka yang besar dan gagah dibandingkan dengan fisik dari orang Jawa.

“Ya pas pertama kali ketemu itu bahasanya memang beda, terus ya itu mereka badannya besar-besar jadi sempat agak takut gitu lalu ada yang cerita kalau orang Papua itu kesannya tidak baik dalam hal perilaku.”

2.2.7.3 Pengetahuan Tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan mempengaruhi tingkat Kecemasan dan Ketidakpaastian Komunikasi Pelajar Papua kepada *Host Culture* dan Sebaliknya.

Informan 7 mengakui bahwa ia baru mengetahui tentang Papua dan masyarakatnya semenjak ada asrama di dekat rumahnya. Informan 7 tidak mencari informasi sama sekali tentang Papua

sebelumnya, ia mengetahui tentang budaya dan yang lainnya saat berinteraksi secara langsung dengan pelajar Papua tersebut.

2.2.7.4 Aspek Budaya dari Pelajar Papua: Apakah Nilai dan Norma yang dibawa Pelajar Papua sama dengan *Host Culture*.

Ketika berinteraksi dengan pelajar Papua, informan 7 menggunakan dua bahasa terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa Jawa. Menurut informan 7, pelajar Papua justru yang terlebih dahulu mengajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa walaupun tidak secara keseluruhan karena banyak yang belum fasih berbahasa Jawa.

Informan 7 tidak mempermasalahkan bahasa apapun yang digunakan asalakan kedua belah pihak sama-sama mampu untuk menerima pesan yang disampaikan dengan baik tanpa ada salah paham apapun. Awalnya memang cukup kesulitan karena perbedaan bahasa yang ada tetapi karena seringnya berinteraksi dengan pelajar Papua membuat kedua belah pihak sama-sama paham pada akhirnya dan ketika salah satu pihak tidak paham pasti selalu berusaha menanyakan makna sebenarnya yang dimaksud sehingga pesan juga dapat diterima dengan baik diantara kedua belah pihak.

2.2.7.5 Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran Pelajara Papua dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Informan 7 sering melihat pelajar Papua terlibat dalam kegiatan masyarakat. Menurut informan 7 pelajar Papua ketika ada kerja bakti di lingkungan dan kebetulan mereka lewat kebanyakan dari mereka ikut membantu walaupun hanya sebentar tidak hanya kerja bakti, pelajar Papua juga terlibat dalam kegiatan lomba 17-an di kampung mewakili RT walaupun tidak selalu menang tetapi mereka memiliki kesungguhan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

“ mereka kalau lewat saat ada kerja bakti selalu menawarkan bantuan untuk ikut membantu disitu. Tidak hanya kerja bakti saja mereka saya lihat juga ikut lomba voli saat 17-an mewakili Rtnya.”

2.2.7.7 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Informan 7 mengakui bahwa proses menyesuaikan diri atau beradaptasi pelajar Papua di Jawa cukup lambat. Walaupun pelajar Papua sedikit demi sedikit mengerti bahasa Jawa tetapi menurut informan 7, mereka cukup sulit untuk berbaur dengan orang Jawa. Usaha untuk mengajak pelajar Papua bergabung dengan orang Jawa pun sudah dilakukan oleh informan 7 tetapi pelajar Papua masih sulit untuk diajak bergabung walaupun begitu terkadang dari orang Jawa sendiri menghindari saat dekat dengan pelajar Papua karena kurang menyukai aroma tubuh pelajar Papua.

“iya kalau saya bilang sih masih cukup lambat ya, ya walaupun mereka sedikit-sedikit itu tau tentang bahasa jawa, tapi untuk hal berbaur dengan orang jawa itu masih kurang, sering kita ajak gabung. Tapi ya mungkin masih agak minder kalau ketemu orang jawa yang baru dia lihat mungkin jadi sungkan untuk bergabung bareng dan memilih dengan teman-temannya. Apalagi kalau pas lagi banyak orang jawanya mereka justru tambah sungkan.”

Bagi informan 7 sendiri memahami pelajar Papua dari bahasa, cara bicara, budaya dan juga kebiasaan mereka merupakan hal yang penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan pelajar Papua. Salah bicara sedikit saja dapat membuat pelajar Papua tersinggung sehingga informan 7 sangat hati-hati saat berkomunikasi dengan pelajar Papua, tidak hanya itu informan 7 juga berusaha membimbing mereka agar terjalin relasi yang baik antara kedua belah pihak dan pelajar Papua tidak merasa sungkan untuk berinteraksi dengan informan 7.

2.2.8 Deskripsi Tekstural Pengalam Informan 8

2.2.8.1 Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berinteraksi

Bertemu dan berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budayanya merupakan hal baru bagi informan 8. Banyak perbedaan yang informan 8 temukan. Ketika pertama kali harus berinteraksi dengan pelajar Papua informan 8 merasakan takut tidak dapat memahami pesan yang pelajar Papua sampaikan dan terjadi salah paham antara kedua belah pihak.

“saya belum lama mengenal pelajar Papua yang ada di sini, pertama kali berkomunikasi dengan mereka saya merasa takut saja kalau ternyata tidak sepemahaman antara saya dengan dia karena benar-benar belum pernah berinteraksi dengan orang Papua sebelumnya”

2.2.8.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian Muncul pada saat Berkomunikasi

Bagi informan 8 bahasa adalah faktor utama ia merasakan ketakutan dan juga kecemasan ketika berkomunikasi karena bahasa merupakan pengantar untuk menyampaikan pesan. Tidak hanya itu informasi dari pihak yang lain mengenai orang Papua juga mempengaruhi rasa takut dan juga cemas informan 8 saat berkomunikasi dengan pelajar Papua.

“pertama kali bertemu dan komunikasi bahasanya berbeda bahkan bahasa Indonesia saja berbeda lalu kata orang-orang juga kalau orang Papua itu rese jadi bikin tambah takut untuk berkomunikasi dengan orang Papua.”

Setelah berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelajar Papua, informan 8 menjadi paham bagaimana orang Papua yang sesungguhnya dan informan 8 mencoba untuk tetap bisa dekat dengan para pelajar Papua tersebut.

2.2.8.3. Pengetahuan tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan Mempengaruhi Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Papua kepada *Host Culture*.

Belum pernah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Papua sebelumnya juga membuat informan 8 tidak mencari informasi tentang Papua. Informan 8 menghadapi secara langsung orang Papua tanpa mengetahui informasi mengenai budaya dan kebiasaan orang Papua. Bagi informan 8 yang penting adalah ketika berkomunikasi dapat saling memahami saja terutama mengenai perbedaan dari kedua budaya yang ada.

“kalau saya tidak mencari informasi sama sekali karena kami pun juga secara tidak sengaja bertemu jadi langsung menghadapi saja apa yang ada di depan dengan hati-hati agar tidak membuat tersinggung ketika sedang berinteraksi dengan mereka”

2.2.8.4. Budaya dari Pelajar Papua: Apakah Nilai dan Norma yang di bawa Pelajar Papua sama dengan *Host Culture*

Ketika berinteraksi dengan pelajar Papua, informan 8 menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ketika menggunakan bahasa Jawa informan 8 juga mengajari pelajar Papua bahasa Jawa agar mampu berbahasa dengan baik karena terkadang pelajar Papua sendiri yang meminta informan 8 untuk diajarkan bahasa Jawa namun memang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia sendiri banyak istilah-istilah berbeda yang membuat bingung dalam pemakanaan antara pelajar Papua dengan orang Jawa.

“campur sih tapi seringnya pakai bahasa Indonesia. Soalnya pak bahasa Indonesia aja kadang masih bingung soalnya ada istilah-istilah yang berbeda. Kalau bahasa Jawa kadang minta diajarin bahasa Jawa.”

Seringnya informan 8 berinteraksi dan berkomunikasi dengan pelajar Papua membuat informan 8 semakin memahami pelajar Papua secara keseluruhan dan cenderung hati-hati ketika memilih kosakata saat berkomunikasi. Selalu memulai pembicaraan dengan pelajar Papua adalah hal yang

selalu dilakukan informan 8 untuk memacu pelajar Papua lebih aktif saat berkomunikasi dengan orang Jawa.

Informan 8 mengakui bahwa sering mendengar pelajar Papua berinteraksi menggunakan bahasa daerah Papua. Ketika sesama pelajar Papua berkumpul menggerombol mereka cenderung menggunakan bahasa Papua dan sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia sehingga itu membuat informan 8 menjadi cukup bingung ketika mendengarnya walaupun tidak terlibat dalam interaksi tersebut.

“kita selalu memulai pembocaraan dengan mereka dimulai dulu basa-basi supaya ada respon juga dari dia ya ngobrolnya pake bahasa Indonesia kalau ga ya Jawa. Tetapi kalau sama teman-temannya dari Papua juga mereka ngobrolnya pake bahasa daerah sana jadi saya tidak begitu paham.”

2.2.8.5. Aspek Sosiologis dari Pelajar Papua: Peran Pelajar Papua dalam Kehidupan Bermasyarakat

Informan 8 sering melihat pelajar Papua terlibat dalam perlombaan 17-an di wilayah RW. Tidak hanya perlombaan tetapi pelajar Papua tersebut tidak jarang menawarkan bantuan tenaga kepada warga yang sangat membutuhkan bantuannya saat kerja bakti pelajar Papua juga sering membantu warga.

“setahu saya mereka sering ikut lomba voli waktu 17-an mewakili RTnya dan sering bantu warga sini kalau misal membutuhkan bantuan tenaga dari mereka. Karena fisik mereka kuat-kuat dan tenaga mereka juga sangat dibutuhkan”

2.2.8.6. Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Selama berinteraksi dengan pelajar Papua kendala yang dialami oleh informan 8 hanya ada di awal-awal pertemuan saja, selebihnya baik informan 8 maupun pelajar Papua mampu untuk

menyesuaikan diri masing-masing dengan perbedaan yang ada. Informan 8 juga mengeluhkan hal yang sama dengan informan 7 dimana pelajar Papua cukup sulit untuk berbaur dengan orang Jawa terlebih ketika sedang ada banyak kumpulan baik dari Papua dan Jawa. Ketika pelajar Papua diajak untuk bergabung dan berbaur lebih memilih untuk mengelompok dengan teman-teman sesama Papua.

“bagi saya sendiri yang penting saya memulai komunikasi terlebih dahulu sehingga dapat terjadi percakapan diantara kami tetapi memang mereka itu cukup sulit untuk berbaur ketika banyak orang Jawa yang sedang berkumpul dan belum mereka kenal. Mereka lebih memilih untuk tetap pada kumpulannya bersama dengan teman-temannya Papua yang lain.”

2.3 DESKRIPSI STRUKTURAL

2.3.1 Informan 3

2.3.1.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian muncul pada saat berkomunikasi

Informan 3 merasa kebingungan saat berkomunikasi dengan orang Jawa karena tidak hanya bahasa daerah yang berbeda dengan Papua tetapi bahasa Indonesia pun yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia pun juga ternyata membuat informan 3 kebingungan karena ada beberapa istilah yang berbeda dengan yang digunakan biasanya di Papua. Informan 3 mengaku sempat bingung ketika ia diminta untuk mengambil mug oleh orang Jawa. Informan 3 tidak mengerti apa yang dimaksud dan setelah bertanya yang dimaksud adalah cangkir. Tidak hanya itu informan 3 juga memberikan contoh pengalamannya kebingungan saat mendengar istilah asing yakni saat informan 3 diminta mengambil buah pepaya tetapi orang Jawa menyebut nama buah tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa yakni *kates*, hal ini

sempat membuat informan 3 juga sangat bingung pada saat itu ia sangat merasa kesulitan bahkan sampai sering menangis minta pulang ke Papua.

2.3.1.2. Budaya dari Pelajar Perantauan: Apakah Nilai dan Norma yang dibawa Pelajar Perantauan sama dengan *Host Culture*

Bagi informan 3 saat datang pertama kali ke Jawa ia masih SD sehingga sebagai anak kecil ia sangat tidak terbiasa dengan situasi dan kondisinya di lingkungan yang baru dan dapat dikatakan mengalami *culture shock* saat itu. Situasi dan budaya yang baru itu membuat informan 3 sering menangis bahkan sempat mencoba untuk kabur tetapi justru diketahui oleh pihak asrama hingga akhirnya informan 3 tidak jadi melarikan diri dan berusaha untuk dapat menerima keadaan di Jawa.

2.3.1.3 *Mindful* Pelajar Perantau

Ketika duduk di bangku sekolah dasar informan 3 tinggal di Kota Malang dan ketika SMA pindah ke kota Semarang. Kedua kota yang informan 3 tinggali sangat berbeda menurut informan karena didalam kesehariannya ia bertemu dengan karakter orang yang berbeda – beda dan harus berusaha untuk menyesuaikan diri. Menurut informan 3 ketika di Malang justru orang Jawa yang ia temui sangatlah sedikit malah lebih banyak masyarakat dari timur seperti Flores setidaknya masih sama-sama dari Timur. Tetapi ketika pindah ke Semarang justru diluar ekspektasi dari informan 3 yang menanggapi bahwa orang-orang yang akan ditemuinya itu sama seperti yang biasa ia temui di Malang namun ketika sampai di Jawa informan 3 lebih banyak bertemu dengan orang Jawa sehingga informan 3 butuh penyesuaian lagi dari awal karena sebelumnya cukup jarang berinteraksi dengan orang Jawa di Malang.

Informan 3 juga menceritakan bahwa sekolah informan 3 ketika SD dan SMP membantu ia dan teman-teman yang berasal dari Timur untuk mempelajari keseluruhan tentang Jawa. Setiap malam selalu ada pembelajaran tentang Jawa yang diberikan oleh sekolah untuk membantu para pelajar Papua mengenal Jawa lebih dalam dan lebih dekat sehingga mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi di Jawa dengan mudah.

2.3.1.4 Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Informan 3 selama menetap di Jawa memang tidak pernah mengalami konflik dengan orang Jawa namun informan 3 mengaku bahwa ia pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang Jawa. Sebagai sesama teman informan 3 sering bercerita mengenai privasinya dengan seorang teman yang adalah orang Jawa, ia pernah ketika bercerita dan berharap agar temannya tidak menceritakan ke orang lain justru malah diceritakan ke orang lain dan membicarakannya dibelakang informan 3. Informan 3 kurang menyukai tindakan seperti ini walaupun informan 3 sadar tidak semua orang Jawa akan bersikap seperti itu, namun bagi informan 3 hal yang dilakukan oleh temannya yang orang Jawa tersebut bukanlah perlakuan yang menyenangkan bagi informan 3.

2.3.2 Informan 4

2.3.2.1 Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berinteraksi

Informan 4 mempunyai pengalaman yang menarik ketika pertama kali datang ke Jawa. Sewaktu datang ke Jawa informan 4 belum memulai sekolahnya karena ia harus mengikuti matrikulasi

yang diadakan oleh yayasan agar mampu mengikuti proses belajar mengajar nantinya, namun selain matrikulasi, informan 4 dan teman-teman dari Papua yang lain juga mengikuti program dari yayasan yakni adaptasi ke rumah-rumah warga yang merupakan orang Jawa. Setiap selesai matrikulasi mereka diantar ke rumah-rumah warga untuk mengikuti dinamika kehidupan sehari-hari bersama keluarga baru mereka. Informan 4 dan teman-temannya dituntut untuk dapat beradaptasi dengan orang baru yang belum dikenal dan membantu kegiatan sehari-hari dari warga yang mereka kunjungi, kegiatan tersebut hampir sama dengan *live in* sehingga setelah selesai kegiatan tersebut harapannya informan 4 dan teman-temannya dari Papua dapat perlahan-lahan mengenal masyarakat Jawa dan beradaptasi.

2.3.2.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian muncul pada saat berkomunikasi.

Sebagai pelajar perantau ketika berinteraksi dengan orang Jawa di Semarang informan 4 juga mengalami rasa cemas dan takut. Karena sebelumnya informan 4 tidak pernah berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Rasa cemas dan takut itu sempat membuat informan 4 merasa tidak nyaman dan muncul keinginan untuk pulang karena informan 4 takut tidak dapat menyesuaikan diri di Jawa yang budayanya sangat jauh berbeda dengan Papua. Sampai akhirnya informan 4 menyusun strategi untuk dapat mengelola rasa cemas dan ketakutannya saat berinteraksi dengan orang Jawa

2.3.3. Informan 6

2.3.3.1 Budaya dari Pelajar Papua: Apakah Nilai dan Norma yang di bawa Pelajar Papua sama dengan *Host Culture*

Informan 6 menilai bahwa ada beberapa budaya para pelajar Papua yang dibawa ke Jawa , bagi informan 6 usia juga menentukan bagaimana pelajar Papua mampu menyesuaikan diri di Jawa. Terkadang masih ada beberapa anak yang mabuk padahal di Jawa mabuk itu adalah hal yang sangat dilarang dan jarang ditemui ditempat yang terbuka. Tetapi mabuk adalah hal yang sangat biasa di Papua dari pagi sampai malampun banyak ditemui orang yang mabuk dijalanan dan ada beberapa anak yang masih membawa kebiasaan itu ke Jawa.

Menurut informan 6, pelajar Papua memiliki solidaritas yang masih kurang tetapi mereka mempunyai kedekatan suku yang sangat erat. Cenderung membela yang salah karena kedekatan suku dan tidak membela yang benar. Hal tersebut sering menimbulkan konflik antar pribadi dari mereka karena kedekatan suku.

2.4. DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL INFORMAN

2.4.1. Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Ketika Berkomunikasi

Dari hasil penelitian, informan 1-5 yang merupakan pelajar Papua mengalami kecemasan dan ketidakpastian ketika pertama kali berinteraksi dengan orang Jawa (*host culture*). Bagi informan dari Papua, berinteraksi dengan orang Jawa merupakan hal yang belum pernah dilakukan

sebelum datang ke Jawa. Ada banyak perbedaan yang dialami oleh kelima informan dari Papua dari budaya, bahasa, kebiasaan, gaya hidup, sampai makanan.

2.4.2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan dan Ketidakpastian Muncul pada Saat Berkomunikasi.

Perbedaan yang mencolok dari Papua dengan Jawa yang membuat kelima informan asal Papua merasa cemas dan tidak pasti saat berkomunikasi dengan orang Jawa. Kelima informan mengungkapkan bahwa bahasa adalah salah satu faktor penyebab munculnya rasa cemas dan tidak pasti ketika berinteraksi dengan orang Jawa. Terbiasa menggunakan bahasa daerah Papua dan menjadi canggung saat berkomunikasi dengan orang Jawa karena perbedaan bahasa, tidak hanya bahasa daerah yang berbeda tetapi bahasa Indonesia juga memiliki pemaknaan yang berbeda untuk beberapa istilah antara orang Papua dengan orang Jawa. Hal tersebut membuat informan asal Papua sempat kebingungan begitupun dengan *host culture*.

2.4.3. Pengetahuan tentang Identitas: Tingkat Pengetahuan tentang Identitas akan memengaruhi Tingkat Kecemasan dan Ketidakpastian Komunikasi Pelajar Papua kepada Host Culture dan Sebaliknya

Akses informasi yang terbatas di Papua membuat kelima informan asal Papua tidak mencari tahu informasi tentang Jawa yang akan menjadi tempat tinggal yang baru. Informan 1 hanya sedikit mengetahui dari melihat kebiasaan orang Jawa yang tinggal di dekat tempat tinggalnya sedangkan informan 5 hanya mengetahui saat masih sekolah dari buku seni budaya. Informan 1,3,4, dan 5 menganggap bahwa mencari informasi terlebih dahulu sebelum datang ke tempat yang baru merupakan hal yang penting, karena dapat membantu untuk menyesuaikan diri

ditempat yang baru jika mengetahui beberapa informasi sebelumnya, hanya informan 2 yang menganggap tidak penting.

2.4.4. Aspek Budaya dari Pelajar Papua: Apakah Nilai dan Norma yang dibawa Pelajar Papua sama dengan host culture

Ketika dua budaya bertemu dan berinteraksi banyak perbedaan yang akan ditemukan. Kelima informan mengungkapkan bahwa tidak ada kesamaan antara Papua dengan Jawa. Menurut kelima informan asal Papua bahasa Indonesia juga memiliki perbedaan pada beberapa istilah yang membuat cukup kesulitan dalam berkomunikasi pada saat pertama kali berinteraksi dengan orang Jawa.

Berbeda dengan informan asal Papua, ketiga informan asal Jawa menjelaskan bahwa ada beberapa kebiasaan yang dibawa oleh Pelajar Papua. Informan 7 dan 8 mengatakan bahwa pelajar Papua sangat sering makan sirih seperti yang dilakukan oleh para orang tua yang ada di Jawa. Kebiasaan makan sirih di Papua tidak hanya dilakukan oleh orang tua namun anak muda juga melakukannya. Selain itu kebiasaan untuk tidak memakai alas kaki juga sering dilakukan oleh pelajar Papua dalam cuaca apapun.

2.4.5. Aspek Sosiologis dari Pelajar Perantauan: Peran Pelajar Perantauan dalam Kehidupan bermasyarakat

Pelajar Papua tinggal ditengah-tengah masyarakat asal Jawa. Tidak jarang host culture melibatkan pelajar Papua dalam suatu kegiatan yang diadakan. Kelima pelajar Papua sering terlibat dalam acara yang diadakan baik menjadi peserta lomba 17-an atau menjadi pengisi acara untuk menari dan menyanyi. Selain itu pelajar Papua laki-laki juga sering turun tangan menawarkan diri untuk membantu kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh RT setempat.

Host culture juga sering melibatkan pelajar Papua dan sering menerima tawaran bantuan tenaga daari pelajar Papua.

2.4.6. *Mindful* Pelajar Papua

Hidup menetap jauh dari tempat tinggal asal membuat kelima informan asal Papua harus mampu menyesuaikan diri di Jawa supaya dapat bersosialisasi dengan baik. Kelima informan pelajar Papua memiliki cara tersendiri untuk dapat menyesuaikan diri di Jawa.